

KUASA PEREMPUAN BERCADAR DALAM NOVEL *AKULAH ISTRI TERORIS* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)

Lailatul Khoiroh

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Lailatulkhoiroh11@yahoo.co.id

Sul Khan Chakim

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
sulkhanchakim@yahoo.com

Abstract: The novel of “Akulah Istri Teroris” is the 14th masterpiece from Abidah El Khalieqy as a man letter that raises the theme of terrorist wife life which is always stereotyped by society including for those who wear the veil. It results to them who are still trying in winning their rights as women. This novel is so attractive to be observed because it bases on the reality and most of people still do not it yet so that we can know about the ideology and discourse construction that wants to deliver by the author. This research used a qualitative research with discourse approach of Teun A. Van Dijk. Van Dijk divides it into three dimensions: Textual dimension that examines the structure of text, the view of social cognition, understanding and mental awareness of the author and also social context according to the discourse that grows among of society. The result shows that all the information within the sentences of the novel have coherence and unity so that it creates shape and meaning. In addition, all the information wrap with attractive and simple language style. Discourse analysis that developed by Van Dijk found that this novel becomes one of media for representing the condition of terrorist wife who always get the stigma from various complexities issues but these women show the reader about the fortitude and strength to raise them up from adversity.

Keywords: terrorist wife; veil; stereotype; women’s right.

Abstrak: Novel “Akulah Istri Teroris” merupakan karya ke-14 dari seorang sastrawan Abidah El Khalieqy yang mengangkat tema kehidupan istri teroris yang selalu distereotipkan oleh masyarakat termasuk di dalamnya mereka yang menggunakan cadar. Sehingga mereka terus berusaha untuk merebut hak-haknya sebagai perempuan. Novel ini menarik untuk diteliti karena berdasarkan realitas yang terjadi dan belum banyak diketahui masyarakat

luas, sehingga dari sisi kita dapat mengetahui ideologi dan konstruksi wacana yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan wacana Teun A. Van Dijk. Van Dijk membaginya kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks yakni meneliti struktur dalam teks, kognisi sosial yang merupakan pandangan, pemahaman dan kesadaran mental pengarang, dan konteks sosial yakni terkait wacana yang berkembang dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informasi dalam kalimat pada novel "Akulah Istri Teroris" adalah saling berhubungan dan memiliki unsur-unsur koherensi sehingga terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. Selain itu informasi dikemas dalam gaya bahasa yang menarik dan sederhana. Tokoh digambarkan memiliki karakter yang kuat. Analisis wacana yang dikembangkan Van Dijk menemukan informasi bahwa novel "Akulah Istri Teroris" merupakan salah satu media untuk merepresentasikan tentang keadaan istri teroris yang selalu mendapat stigmatisasi dari berbagai rumitnya permasalahan yang terjadi, namun para perempuan ini memiliki ketegaran dan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

Kata Kunci: Istri Teroris; Cadar; Stereotip; dan Hak-hak Perempuan.

PENDAHULUAN

Aksi terorisme yang marak terjadi di Indonesia¹ ternyata tidak hanya berdampak bagi pelaku teror saja. Namun, media massa juga menampilkan sosok istri-istri pelaku yang beberapa di antaranya mengenakan cadar, seperti istri dari gembong teroris Noordin M. Top, yakni: Arina Rahmah Noordin (m. 2007-2009), Munifiatun Al Fitri (m. 2004-2009) dan Siti Rahmah Rusdi (m. 1991-2009). Kemudian ada Amrozi dengan ketiga istrinya yakni Rochimah, Astuti, dan Choiriya Khususiyati.² Ada juga istri dari Imam Samudra³ yakni Zakiyah Darajad. Dalam pemberitaannya, para istri-istri dari pelaku teror tersebut, mereka (para istri) rata-rata mengenakan cadar sebagai penutup muka, mengenakan jilbab, serta memakai jubah sebagai identitas.

Dari sinilah muncul stigma negatif bahwa penggunaan cadar selalu dikaitkan dengan haluan pemikiran keras atau radikal yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme yang terjadi.⁴ Akibatnya, mereka (masyarakat) membatasi diri untuk berkomunikasi dengan wanita yang mengenakan cadar.

Tidak hanya itu, perempuan yang mengenakan cadar juga menghadapi penolakan teknis terutama berkaitan dengan pelayanan publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan bercadar memiliki keterbatasan dalam bentuk diskriminansi⁵ baru baik secara eksplisit menjadi hal yang tidak terelakkan. Artinya, perempuan bercadar mengalami diskriminasi berganda.⁶

Dari realitas tersebut Abidah menuliskan pemikirannya dalam bentuk wacana. Menurut Ratna (2007), daya imajinatif dan kreativitas pengarang menjadi penting untuk berperan dalam konstruksi wacana.⁷ Sehingga dalam hal ini karya sastra memiliki posisi yang strategis untuk menyampaikan sebuah gagasan yang diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini, pengarang menjadi salah satu wakil masyarakat sebagai konstruksi transindividual, bukan dirinya sendiri, serta terkondisikan secara sosial, atau dipengaruhi oleh persoalan masyarakat sebagai sumber gagasan.⁸

Karya Abidah memang tidak terlepas dari isu feminisme, namun dalam novel "Akulah Istri Teroris" (yang kemudian disingkat AIT), Abidah muncul dengan pembaharuan novelnya dengan menghadirkan adanya perlawanan atau destigmatisasi (penghapusan stigma atau pelabelan) yang diterima oleh para perempuan bercadar yang selalu dikaitkan sebagai pengikut aliran radikal yang biasa disebut dengan teroris.

Dalam karyanya yang ke-14 ini, Abidah hadir mewakili para perempuan bercadar yang kerap tertuduh sebagai istri dari seorang pelaku teroris dengan menghadirkan respon penolakan terhadap justifikasi kepada perempuan bercadar yang selalu mendapat perilaku stereotipe dari lingkungan sekitar, sehingga menghambat adanya interaksi sosial di dalamnya. Dalam novel tersebut menghadirkan adanya dialog batin, adanya impian dan derita, harapan-harapan istri yang tertuduh teroris untuk melawan dan memberontak dominasi kekuasaan yang seringkali tidak memihak kepada kelompok minoritas atau kelompok kecil.⁹ Tindakan memarginalkan atau mendiskriminasi kelompok tertentu menurut pandangan Foucault merupakan adanya praktik-praktik kekuasaan di dalamnya.¹⁰

Seperti dalam dunia perempuan, ketika kuasa seseorang bekerja maka segala sesuatu bisa berubah begitu saja. Dari yang tidak mungkin menjadi mungkin, dari yang baik menjadi buruk, dan sebaliknya. Banyak efek dari kuasa perempuan bagi penulis menjadi lumrah, mengingat kuasa perempuan sendiri terlahir dari banyaknya bentuk dan warna. Sebagaimana kuasa yang terdapat dalam novel AIT, di mana perempuan mempunyai

kuasa yang unik dalam menjalani kehidupannya, seperti Ayu yang terus menjalani kehidupannya lewat ketidakberdayaannya. Di situlah Abidah begitu jelas menggambarkan adanya relasi kuasa yang tergambar melalui karyanya. Seperti yang diungkapkan oleh Foucault yang menggambarkan bahwa kekuasaan tersebar di mana-mana, baik melalui hubungan antara laki-laki dengan perempuan, orang tua dengan anaknya, pemangku agama dengan umatnya.¹¹

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bermaksud melihat bagaimana kuasa perempuan bercadar dalam novel AIT karya Abidah El Khalieqy. Novel dengan tokoh utama Ayu ini mengangkat persoalan perempuan yang sering terjadi dalam masyarakat. Berbagai persoalan tersebut yakni dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, maupun hak-hak perempuan. Ayu sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ini melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki, dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Novel ini menampilkan sosok perempuan yang mempunyai karakter kuasa, berani, mandiri, dan menjunjung tinggi toleransi.

Bertolak dari latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana kuasa perempuan bercadar dalam novel AIT. Wujud kuasa perempuan ini ditinjau dari sudut pandang feminis dengan melihat kajian teks yang terdapat dalam novel AIT. Indikator kuasa perempuan bercadar dalam novel tersebut dapat dilihat melalui; manifestasi budaya patriarki terhadap kedudukan perempuan, bentuk dominasi dan kekerasan yang dialami perempuan serta perjuangan dan sikap perempuan terhadap kekuasaan laki-laki.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberi masukan bagi perkembangan dunia sastra serta studi terhadap perempuan sebagai salah satu sosok yang menjadi bagian dari masyarakat. Selain itu, penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya karya-karya yang ditulis para sastrawan perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini biasa disebut dengan istilah penelitian kualitatif. Menurut Moleong,¹² penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan dengan berbagai metode ilmiah. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun A. Van Dijk.¹³

Ismail Marahimin (1994) mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk laju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”. Sama halnya seperti pendapat Samsuri, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Sobur, memberikan kesimpulan bahwa wacana merupakan “rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh bentuk segmental maupun non segmental bahasa.”¹⁴

Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif.¹⁵ Jadi, dalam menganalisa data pada tahapan ini penulis selain memperhatikan bagaimana teks/*script* dalam novel AIT yang terdapat adanya kuasa perempuan itu dibentuk, selanjutnya peneliti akan menafsirkan atau menginterpretasikan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut yang akan disesuaikan dengan kerangka acuan teori Van Dijk. Sehingga melalui kajian wacana ini dapat menumbangkan wacana-wacana dominan dan untuk membongkar ideologi dalam teks tersebut. Wacana tentang perempuan (feminis) ini memperlakukan sebuah karya sastra sebagai sebuah produk budaya masyarakat, sehingga pokok analisisnya adalah masalah relasi gender dan perbedaan jenis kelamin yang dihasilkan oleh suatu kultur masyarakat tertentu yang terlihat dalam suatu karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan

Dalam novel AIT, pengarang cenderung menyoroti nilai-nilai dan budaya patriarki dalam sistem keluarga yang masih dominan dalam relasi baik ayah-anak, maupun suami-istri. Gambaran yang kuat mengenai posisi laki-laki dalam sistem keluarga ini terlihat dalam pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan Ayu sebagai tokoh utama novel AIT.

Tradisi Perjodohan

Tradisi perjodohan ini pada dasarnya sudah melekat pada budaya Jawa yang merupakan *basic* dasar dalam novel AIT. Dalam novel tersebut, terlebih dengan ajaran dan didikan dari seorang ayah yang mengajarkan untuk tidak melakukan adanya ‘pacaran’ untuk menghindari hal-hal negatif yang nantinya akan berdampak pada kehidupan putrinya. Bahkan ajaran *ta’aruf* pun tidak perlu untuk dilakukan terlalu lama untuk saling mengenal satu sama lain. Sehingga posisi Ayu sebagai anak hanya dapat mengikuti dan menurut perintah ayahnya sebagai salah satu sikap *ta’dim*-nya kepada ayahnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Apa kau ingin pacar-pacaran dulu kayak remaja jaman sekarang yang ndak tahu sopan santun dan ajaran agama itu? Kamu kan juga sudah berjilbab dengan bagus dan bercadar pula?”

“...Apa yang mesti dilakukan to, nduk? Orang sedang menuju kebaikan dan kemuliaan itu ya malah justru bangga dan gembira dan bahagia juga to? Kok malah takut! Kamu ini ada-ada saja!”

(halaman 444)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa dalam tradisi perjodohan, orang tua (ayah) akan selalu turun tangan dan memberikan keputusan untuk memilihkan jodoh yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua (ayah) senantiasa memberikan nasihat kepada anak-anaknya dalam menuju kebaikan. Namun dari kutipan tersebut begitu jelas terlihat bahwa seorang ayah (laki-laki) akan memegang kuasanya terlebih karena seorang ayah mempunyai kedudukan yang tinggi dalam sistem kekeluargaan.

Tradisi Berpendapat

Dalam kehidupan rumah tangga (keluarga) posisi laki-laki (suami) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (istri). Sebagai seorang istri yang seringkali dalam bahasa Jawa disebut *kanca wingking*, seorang istri/ perempuan ditradisikan untuk selalu tunduk dan patuh pada aturan pemimpin rumah tangga (suami). Setiap perintah yang diucapkan seorang suami maka sudah selayaknya sebagai seorang istri harus *sami’na wa atho’na*; mendengar dan taat. Atas tradisi inilah, banyak perempuan seperti kehilangan hak dalam berpendapat atau menentukan kebijakan atas dirinya. Sekalipun seorang istri boleh berpendapat, membantah, namun pada akhirnya istrilah yang akan tunduk kepada suaminya.

Begitu juga yang terjadi pada Ayu. Meskipun dalam hatinya timbul keinginan yang kuat untuk merampungkan kuliahnya yang sempat terhenti setelah menikah dengan Ardi. Menuntut ilmu tinggi dan mencari nafkah hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Sedangkan perempuan sebagai seorang istri diwajibkan untuk mengurus tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah, mengurus dan menjaga anak-anak, serta melayani kebutuhan suami. Dengan alasan itulah, seorang perempuan (istri) tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

“Napa sih abi tidak mendukungku untuk lulus?”

“Kan sudah abi jelaskan, saat ada hal yang lebih penting yang harus dikerjakan, maka yang kurang penting itu harus ditinggalkan.”

“Dimana tak pentingnya ilmu?”

“Bukan ilmu, mi. Yang benar gelar. Jika terkait ilmu, insya-Allah umi sudah cukup ilmunya di bidang itu. Hanya gelar saja yang belum sempat tersemat.”

“Tapi dengan gelar itu, setidaknya umi bisa lebih mudah memperoleh pekerjaan kan, bi.”

“Bukan tugas umi untuk bekerja mencari nafkah. Itu kan tugas abi. Lagian tugas umi yang wajib ditunaikan, telah menunggu di depan mata.”

“Apa?”

“Mengurus anak-anak dan suami. Mengurus rumah tangga. Di sanalah sorga para istri sesungguhnya. Para istri yang shalihah.”

(AIT 28-29)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya kuasa patriarkal yang sangat kental sehingga Ardi menghalangi keinginan dan impian Ayu. Alasan keagamaan yang dipakai Ardi mengukuhkan bahwa konsep wanita sebagai pendamping hidup hanya bekerja dalam urusan domestik dan tidak boleh menyamai laki-laki terlebih dalam urusan mencari nafkah dan intelektualitas laki-laki. Terlihat dalam beberapa kalimat berikut: *“Bukan tugas umi untuk bekerja mencari nafkah....”*.

Dalam hal ini seorang laki-laki menggunakan dalil Al Qur'an sebagai penguat pendapatnya. Sehingga posisi perempuan dalam hal mencari nafkah merupakan salah satu bentuk marginalisasi, karena anggapan bahwa laki-laki yang wajib untuk mencari nafkah dan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sehingga, Riant Nugroho mengatakan bahwa posisi perempuan berada pada posisi ter subordinat. Persoalan tersebut menjadikan laki-laki lebih dominan

dibandingkan dengan perempuan. Kutipan tersebut jelas sekali menggambarkan superioritas laki-laki dan inferioritas kaum perempuan.

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dialami Ayu justru didapatkan dari para ibu-ibu di sekitar rumahnya. Tidak cukup hanya dengan menggunjing dan mencibir, para ibu-ibu seringkali melakukan tindakan yang berujung pada kekerasan fisik seperti menarik-narik kerudungnya yang panjang dilengkapi dengan cadar yang dipakai Ayu, justru membuat mereka penasaran dengan penampilan sebenarnya. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Ada apa ibu menarik-narik kerudung saya?”

“Ih! Siapa pula narik kerudung sampeyan! Kurang kerjaan!” jawabnya sewot. Terkadang ada yang sengaja iseng membuka kerudungku lalu mengintipnya.

“Gek-gek gundul yo!” (Jangan-jangan gundul ya!)

“Jebule?” (Ternyata?)

“Rambute kethel je” (rambutnya lebat je)

“Nek wajahe koyo ngopo yo? Gek-gek kukulen” (Kalau wajahnya seperti apa ya? Jangan-jangan jerawat)

Aku hanya bisa menarik nafas panjang untuk meredakan amarah. Widya sangat paham dan mengajakku cepat-cepat berlalu dari tempat bising yang sama sekali tak nyaman itu. Banyak setan gelayutan di sana, mengencingi telinga dan mamainkan hati banyak manusia.

(halaman 204)

Dalam dialog tersebut begitu jelas bahwa para ibu-ibu di pasar telah melakukan tindakan kekerasan fisik kepada Ayu. Terlihat dalam kalimat “*Ada apa ibu menarik-narik kerudung saya?*”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa perbuatan menarik kerudung merupakan tindakan yang sarat dengan kekerasan yang berakibat pada ketidaknyamanan bagi si pemakainya. Bahkan tindakan yang dilakukan para tetangganya itu merupakan tindakan yang tidak sopan dan selayaknya tidak dilakukan apalagi di tempat umum seperti di pasar. Sebagai seorang tetangga seharusnya mereka saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain, tetapi yang dilakukan oleh ibu-ibu di pasar justru merupakan tindakan yang tak pantas dicontoh. Pada akhirnya Ayu sendirilah yang harus mencoba mengendalikan amarahnya dan tidak membalas perbuatan mereka.

Kekerasan Psikis

Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan telah diatur dalam Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan atau penderitaan psikis yang berat pada seseorang.

Melihat pengertian tersebut, terlihat dalam novel AIT ini, sosok Ayu banyak mengalami kekerasan psikis, baik di ranah keluarga maupun di lingkungan masyarakat sendiri. Di lingkungan keluarga Ayu tidak sepenuhnya memperoleh hak-haknya secara wajar, seperti hak kebebasan pendapat, menentukan jalan hidupnya sendiri, bahkan hak untuk memperoleh pendidikan formal. Desakan dan pemaksaan alasan agama itulah yang seringkali dipakai untuk melemahkan Ayu, dan membuatnya sedikit kehilangan kepercayaan diri.

Sedangkan, dalam lingkungan masyarakat, justru kekerasan psikis yang diterima Ayu lebih parah lagi. Ia seringkali mendapat caci maki, cemooh dan cibiran hanya karena penampilannya yang berbeda dengan masyarakat di sekitar. Penampilannya yang bercadar itulah yang sering menjadi bulan-bulanan para ibu-ibu penggosip. Terlebih ketika suaminya (Ardi) ini diketahui sebagai salah satu buronan Densus 88, dan telah berhasil menembak mati Ardi saat berada di Masjid Mujahidin, lengkap sudah penderitaan Ayu. Di samping itu para ibu-ibu semakin gencar untuk mencibirnya, bahkan seringkali mereka menggunjingnya saat Ayu melewati mereka.

“Tu si Ninja mau belanja, lapar juga agaknya ya,” kata seorang ibu pada kawannya.

“Bukan lapar, tapi belanja besar untuk persediaan logistik jaringannya,” bisik ibu satunya, dengan nada lebih tinggi dari suara pidato.

“Eh gimana kalau kita kuntit aja dari belakang, biar tahu seberapa banyak dia belanja.”

“Usul bagus! Ayolah! Aku juga tak keburu masak-masak kok, jeng!”

(halaman 9)

Keberadaan Ayu yang sering disebut-sebut sebagai ‘ninja’ menjadi bahan utama gunjingan para ibu-ibu. Jika ditelisik lebih dalam sebenarnya istilah ‘ninja’ merupakan sebutan bagi seorang yang terampil dalam ilmu bela diri, ahli menyusup dan misterius. Namun dalam hal ini, istilah ninja

merujuk pada bentuk pakaian yang dikenakan Ayu yang serba tertutup layaknya seperti ninja yang hanya kedua matanya saja yang terlihat. Ayu digambarkan sebagai perempuan yang memakai cadar dan berkerudung panjang warna hitam. Sehingga stereotip atau pelabelan tersebut dapat berakibat timbulnya diskriminasi dan ketidakadilan.¹⁶

Aksi intimidasi dalam wacana di atas terlihat pada kalimat “*Bukan lapar, tapi belanja besar untuk persediaan logistik jaringannya*” dan “*Eh gimana kalau kita kuntit aja dari belakang...*” dari potongan dialog tersebut menggambarkan bahwa tindakan mereka seperti berburuk sangka, memata-matai dan mengawasi gerak-geriknya untuk mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembicaraan untuk menimbulkan ketakutan bagi tokoh utama. Tindakan ini sering disebut dengan istilah *bullying* yang membuat korban tidak merasa nyaman. Dengan demikian, Ayu mendapat perilaku tersubordinat dari para tetangganya.

Aksi intimidasi dan pelabelan juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Sst! Istri teroris keluar rumah lagi. Mau kemana dia?”

“Tumben berani keluar siang hari. Kan biasanya malam-malam baru berani gerilya.”

“Pasti ada kepentingan mendesak. Kita ikuti yuk!”

“Ah malas! Panas terik begini. Kok tak kepanasan ya si Ninja itu dengan baju kedodoran kayak gitu. Dah kedodoran berlapis-lapis lagi. Emang siapa juga yang mau ngintip kecantikannya? Pake dicadari segala!”

“Belum tentu cantik lagee.”

“Iya siapa tahu wajahnya bopeng-bopeng, makanya ditutup rapat-rapat.”

(halaman 12)

Dalam kutipan tersebut, begitu jelas menggambarkan adanya tindakan pelecehan yang dilakukan oleh para tetangganya yang menyebut wajah Ayu dengan istilah ‘*bopeng-bopeng*’, terlihat juga pada kalimat “*Tumben brani keluar siang hari. Kan biasanya malam-malam baru berani gerilya*”. Tindakan pelecehan seperti yang telah dijelaskan oleh Fakih, menurutnya tindakan pelecehan merupakan salah satu kejahatan dalam *gender violence*, serta merupakan salah satu bentuk dan model *bullying* secara psikis.

Hal serupa juga terlihat ketika para tetangganya turut membantu mempersiapkan acara tahlilan yang digelar pada malam pertama kematian Ardi (suaminya), berikut kutipannya:

“Sst! Ternyata tak salah dugaan kita selama ini”, seorang ibu membisik kawannya yang tengah mengiris bawang, “Perempuan dengan kerudung Ninja pastilah istri teroris!”

“Sst sst sssst!” pengiris bawang grogi mendengarnya, tengok kiri-kanan, memastikan kalau-kalau ada anggota keluarga kami yang melintas dan sempat mendengarnya. Namun dengan penuh yakin, kawannya mementahkan ketakutan.

“Aah! Tak ada yang bakal mendengar. Kuping mereka kan ditutup rapat dengan Ninja berlapis-lapis. Coba kau perhatikan jubahnya mbak Ayu itu, ngedebul semua kayak jamaah haji kelebihan kuota.”

(halaman 144)

Kutipan di atas menggambarkan tentang aksi intimidasi dan labelisasi yang dilakukan para ibu-ibu saat berada di dapur. Kalimat di atas sangat jelas menggambarkan adanya tindakan kekerasan simbolik, yakni para tetangganya terus membully, menyebarkan gosip, mencibir dan menggunjing Ayu dengan mengatakan kalimat seperti ‘...kuping mereka kan ditutup rapat dengan ninja berlapis-lapis...’. Bagi Bourdieu, tindakan seperti ini merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik.

Pada dasarnya ucapan sinis ibu-ibu tersebut berawal dari kasus pembunuhan Ardi yang ditembak oleh Densus 88, sehingga Ayu terbawa statusnya sebagai istri teroris. Hal itu tidak hanya berdampak bagi Ayu dalam menjalani roda kehidupannya, tapi hal itu juga dirasakan pula kepada anaknya sebagai korban labelisasi yang diterima oleh Ayah dan Ibunya. Aisyah (anaknya) juga harus mendapatkan cibiran dan gunjingan dari teman-temannya yang masih duduk di bangku RA. Selain itu Aisyah mendapat tindakan *bullying* dari teman-temannya yang menjauhi Aisyah dan enggan untuk bermain bersama. Akibatnya, Aisyah tidak memiliki keberanian untuk berteman dengan teman-temannya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Gak! Isya tak mau berteman dengan Devi! Devi jahat!”

“Iya. Tapi jahatnya seperti apa sih?”

“Masa Isya dibilang anaknya tukang bom! Devi jahaat, uhu uhu...!”

(halaman 171)

“Sapa juga mau main sama anak tukang bom! Wleeeek!” cemooh Devi.

“Tuh kan? Umiiii...! Devi jahaat!”

(halaman 179)

Kalimat “*Sapa juga mau main sama anak tukang bom!...*” merupakan salah satu bentuk ejekan dan cemoohan yang diucapkan teman-teman Aisyah, dengan begitu Aisyah yang masih kecil ini, merasa dirinya tak memiliki teman untuk bermain.

KUASA PEREMPUAN BERCADAR

Dalam novel AIT ini terlihat jelas bahwa Ayu mencitrakan kekuasaan perempuan yang tidak ingin tersubordinasikan, tidak ingin mendapat perilaku yang selalu distereotipkan serta ingin mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Dalam novel tersebut terlihat jelas bagaimana tekad dan keberanian Ayu untuk mendapatkan hak-haknya dan mendapat kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Dia tidak ingin terlihat lemah dan menyerah begitu saja ketika menghadapi situasi yang ia hadapi terlebih setelah ia berstatus *single parents*. Beberapa sikap yang ditunjukkan Ayu mencerminkan adanya kuasa perempuan khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang melingkupinya. Di bawah ini merupakan sikap kuasa perempuan yang ditunjukkan Ayu dalam novel AIT.

Tegas dalam mengambil keputusan

Keputusan Ayu untuk mengenakan cadar ternyata menuai berbagai konflik dan tidak ada kaitanya dengan kematian Ardi. Keinginannya untuk bercadar murni atas dorongan dan pilihannya sendiri. Ia telah meraih kebebasannya dalam menentukan sikap meskipun dengan alasan dogmatis yakni Sunnah Nabi SAW. Seperti dalam kutipan di bawah ini yang merupakan pernyataan Ayu sebagai respon atas keresahan ibu mertuanya terkait cadar yang Ayu pakai:

“Sudahlah, bu. Dan Ayu sudah mantap dengan pilihan ini. Mau ngefek tak nyaman untuk pihak lain atau tidak, itu tergantung sejauh mana manusia bisa saling bertoleransi. Toh Ayu tidak merugikan mereka kan, bu?”

(halaman 126)

“Atas alasan menjadi yang lebih utama itulah, akhirnya aku memutuskan untuk memakai cadar, meskipun saat itu hingga sekarang, banyak sekali tentangan secara eksplisit atau implisit. Makin banyak tentangan aku kian yakin dan mantap untuk terus konsisten pada pilihan ini”

(halaman 128)

Keputusan Ayu untuk memantapkan hatinya mengenakan cadar yang menggambarkan adanya kebebasannya untuk memilih dan menentukan yang terbaik baginya, terlihat ketika Ayu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan ibunya. Keberanian dan kebebasan menentukan pilihan ini terlihat pada kalimat “....*Sebenarnya, jika pada akhirnya Ayu memilih mengenakan cadar, semata karena ada contoh yang telah dilakukan oleh para istri Rasulullah...*”, “...*Dan Ayu sudah mantap dengan pilihan ini.*”, dan “*Atas alasan menjadi yang lebih utama itulah, akhirnya aku memutuskan untuk memakai cadar...*”.

Kalimat-kalimat tersebut mengandung unsur kuasa yang dilakukan Ayu dalam menentukan keputusannya. Ayu berhak untuk menentukan sikapnya, meskipun dengan cara yang berbeda. Ayu menekankan adanya rasa toleransi supaya tidak terjadi konflik intersubjektivitas. Artinya, setiap manusia berhak menentukan pilihan selama tidak merugikan orang disekitarnya dan didasari rasa saling menghormati.

Berani dan bijak

Kebebasan Ayu dalam menentukan kelanjutan dari hidupnya semenjak ditinggal Ardi, Ayu bersikukuh untuk tetap melanjutkan pendidikannya yang sempat terabaikan. Kebebasan menentukan jalan hidupnya ini Ayu lakukan dengan konsistensi yang tinggi di hadapan laki-laki ketika Ayu menolak untuk menerima tawaran nikah yang diajukan oleh Bahrul. Tampak bahwa dalam menentukan jodoh/pilihan hidupnya, perempuan mendominasi dibandingkan dengan kuasa laki-laki. Di sini terlihat bahwa tokoh Ayu dengan sikap keberaniannya memutuskan untuk menolak lamaran yang diajukan oleh Bahrul. Pengalaman masa silamnya memberikan pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam memilih calon pendampingnya, di samping ia harus menghidupi kedua anaknya dan keinginan untuk terus melanjutkan pendidikan, seperti dalam kutipan berikut:

“Mas masih ingat kata seorang ustadz. Jika kebutuhan untuk menikah itu sudah benar-benar kuat dan hal-hal yang mendukung sudah matang dan siap, berarti kita dalam kondisi ‘wajib’ untuk melaksanakannya. Gimana menurutmu, dik?”

“Memang benar seperti itu. Tapi konteksnya dengan kita, ternyata salah satu pihak belum siap. Kan aku harus rampungin kuliahku dulu, mas.”

“Kan kuliah bisa dilanjutin setelah menikah. Banyak kan kawannya yang seperti itu.”

“Bercermin dari masa lalu nih! Kuliahku terbengkalai karena aku menikah. Dan aku tak mau mengulangi yang seperti itu.”

(halaman 457)

Potongan dialog “...Tapi konteksnya dengan kita, ternyata salah satu pihak belum siap...” dan “Bercermin dari masa lalu nih! Kuliahku terbengkalai karena aku menikah. Dan aku tak mau mengulangi yang seperti itu” menunjukkan adanya kuasa femininitas yang dilakukan oleh Ayu yang mempunyai keberanian besar untuk mengungkapkan kegelisahannya dan menentukan masa depannya dengan cara menolak lamaran yang diajukan Bahrul. Sehingga pada posisi ini Ayu memegang kuasa yang besar atas laki-laki.

Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab ini merupakan salah satu sikap yang dimiliki Ayu. Sikapnya yang cenderung revolusioner namun tetap diimbangi dengan kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang istri. Rasa tanggung jawab ini ditunjukkan Ayu dengan tetap melayani suaminya sekalipun ia harus menelan pahit keinginan dan impiannya untuk mendapat gelar sarjana. Sekalipun ia harus memendam keinginan tersebut, namun Ayu tetap menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu yang telah memiliki dua orang anak.

Sabar

Kesabaran Ayu ini dapat terlihat dari bagaimana ia menerima segala bentuk cacian, cemoohan, gunjingan, serta cibiran yang dilakukan ibu-ibu di lingkungan rumahnya. Ayu sama sekali tidak membalas segala bentuk diskriminasi yang diterimanya. Melalui kesabarannya, ia tetap menunjukkan sikap ramah kepada ibu-ibu. Tercermin dari sikapnya yang justru menyapa ibu-ibu yang sedang mengobrol. Sesekali memang Ayu sering menanyakan alasan para ibu-ibu menjauhinya. Namun Ayu justru mendapat intimidasi serupa. Sikap Ayu yang demikian menunjukkan bahwa Ayu mempunyai kesabaran yang tinggi dan tidak mudah tersulut emosi.

Menginginkan Kedamaian

Di beberapa peristiwa, tokoh Ayu tidak memiliki konsistensi yang tinggi terhadap keputusannya di hadapan laki-laki. Seperti saat ditawari untuk boncengan oleh Bahrul. Awalnya Ayu bersikeras menolaknya dengan

alasan masih belum mahram, namun desakan Bahrul, membuatnya tidak mampu menolaknya. Berikut kutipannya:

“Habishlah kosa kata dan huruf penolakan. Lagi-lagi aku tak berdaya. Segala model komunikasi sudah kuterapkan, namun masih belum sukses memaksanya tunduk pada mauku.”

(halaman 450)

Kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa posisi Ayu sebagai pihak yang terdesak mengharuskannya tunduk pada ajakan Bahrul. Dengan dalih ‘belum mahram’ Ayu bersikeras untuk mempertahankan pendapatnya namun pada akhirnya ia mengalah dengan maksud menghindari pertikaian di antara keduanya.

Ketidakkonsistenan Ayu juga dapat terlihat ketika ia memutuskan untuk melepas cadar karena untuk menjaga adanya kerukunan dan kenyamanan warga serta meredakan segala gunjingan yang selama ini ia terima, seperti dalam kutipan berikut:

“Baiklah! Hari ini aku akan melepasnya. Demi menjaga kerukunan dan kenyamanan warga yang lain dan mencegah bertambahnya fitnah. Demi melindungi para ibu dari keinginan iseng menggosip dan demi ketentraman hatiku juga dalam merespon *yuwaswisu* yang kian bersimaharaja.”

“Kulepas cadar dan kuanginkan wajahku di halaman, di bawah langit biru dan semilir pagi yang penuh kesejukan. Kubawa serta Abdillah bermain seperti biasa, di bawah pohon jambu dan ngasin tanah. Setelah sekian tahun aku mengenakannya, kini ada yang terasa lain menerpa wajah.”

“Angin kemerdekaan yang menghembus sejak zaman Nabi Adam alaihis-salam!”

(halaman 432)

Kalimat “*Baiklah! Hari ini aku akan melepasnya. Demi menjaga kerukunan dan kenyamanan warga yang lain dan mencegah bertambahnya fitnah....*” merupakan salah satu kalimat penekanan yang menandakan keputusan Ayu untuk melepaskan cadar yang telah lama dia pakai. Dalih untuk menciptakan adanya rasa kenyamanan bagi tetangganya dan menciptakan suasana baru dalam hatinya untuk meminimalisir segala bentuk gunjingan dan cemoohan yang diterimanya selama ini. Selain itu, setelah melakukan diskusi yang panjang dengan adiknya, Ayu memutuskan melepas cadarnya karena tidak adanya dalil yang telah mewajibkan pemakaian cadar.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan/temuan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki terlihat dalam lingkungan keluarga seperti tradisi perjodohan yang tidak memberikan kebebasan dan waktu yang lebih lama dalam memutuskan pilihan dan tradisi berpendapat di mana pada akhirnya seorang istri harus menurut pada pendapat suami.

Perempuan bercadar dalam novel AIT ini ternyata banyak mengalami dominasi dan kekerasan, baik kekerasan itu bersifat fisik maupun non fisik (psikis). Kekerasan seperti ini banyak terlihat dari intimidasi dan pelabelan yang diterima Ayu dari para tetangganya yang sering berbuat tidak sopan. Segala bentuk stereotip dan patriarki ternyata tidak membuat Ayu menjadi lemah, terlebih ketika ia berstatus *single parent* ia tidak begitu saja lemah dan menerima begitu saja nasib yang menimpanya. Ayu menunjukkan kuasanya dengan ketegasan, keberanian dan kesabaran, rasa tanggung jawab, menjunjung perdamaian, dan bijak.

Untuk selanjutnya, peneliti menyarankan kepada para akademisi untuk terus mengembangkan dan mengkritisi terutama terkait dengan penelitian ini. Diharapkan para peneliti lainnya dapat terus memperdalam penelitian ini serta memunculkan ide-ide baru dari penelitian ini.

ENDNOTES

¹ Di Indonesia sendiri, kasus terorisme yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1981, teroris menyamar sebagai penumpang dan membajak pesawat DC-9 milik maskapai Garuda Indonesia. Tahun 2000 terjadi dua kasus pengeboman. Tahun 2001, bom meledak di Gereja Santa Anna dan HKBP Jakarta, serta Plaza Atrium, Jakarta. Tahun 2002, ledakan bom terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC), Bali. Tahun 2003, ledakan dahsyat terjadi di hotel JW Marriott Jakarta. Tahun 2004, ledakan bom terjadi di kantor Kedutaan Besar Australia di Indonesia. Tahun 2005, bom meledak di pasar Tentena, Poso, Sulawesi Tengah. Dan bom kembali meledak di kawasan Kuta, Bali. Tahun 2009, bom kembali meledak di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton Jakarta. Tahun 2010, terjadi sejumlah penembakan warga sipil di Aceh, dan terjadi perampokan bank CIMB Niaga di Medan. Tahun 2011, terjadi ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon, dan di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo, Jawa Tengah. Tahun 2012, pelemparan granat dan penembakan terjadi di sejumlah pos polisi pengamanan lebaran di Solo, kemudian terjadi penyerangan di Jl. Veteran. Selain itu tiga Brimob Polda Sulteng ditembak kelompok bersenjata di kawasan Tambarana, Poso. Tahun 2013, Polisi melakukan serangkaian penangkapan teroris, mulai dari

Jakarta, Depok, Bandung, Kendal dan Kebumen. Kelompok yang berhasil dibongkar jaringannya adalah kelompok Thoriq, Farhan, Hasmi, Abu Roban (Mujahidin Indonesia Barat) serta sejumlah perampokan bank dan toko emas di berbagai tempat di Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah yang terkait juga kelompok Santoso (Mujahidin Indonesia Timur) di Poso. Sejumlah teroris tewas dan berhasil ditahan. Polisi berhasil menembak mati 7 teroris dan menangkap 13 teroris lainnya dalam penyergapan di Jakarta, Bandung, Kendal dan Kebumen yang berlangsung selama dua hari tanggal 8-9 Mei 2013. Polisi melakukan penyergapan yang menewaskan 6 teroris kelompok Dayat di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten pada 31 Desember 2013. Lihat di <http://gemintang.com> diakses pada Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.15.

² Lihat di <http://news.okezone.com/read/2008/11/09/1/162125/kisah-cinta-amrozi-dengan-ketiga-istrinya-3> diakses Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.35.

³ Lihat di <http://news.detik.com/berita/1033676/zakiah-darajat-kami-berlepas-diri-dari-segala-hukum-selain-Allah> diakses Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.40.

⁴ Lihat di <http://kompasiana.com/2009/09/11/mistei-di-balik-wanita-bercadar-11494.html> diakses Jum'at, 1 Mei 2015 pukul 14.00.

⁵ Istilah "diskriminasi" dalam KIP berarti perbedaan warna kulit; perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (karena warna kulit). Untuk tujuan konvensi, diskriminasi terhadap wanita ialah setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang didasarkan atas jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau di bidang apapun, oleh wanita, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan pria dan wanita. Lihat Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati Irianto, Achie Sudiarti Luhulima, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, (Bandung: P.T. Alumni, 2006), hlm. 40.

⁶ Lihat di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155> diakses Jumat, 1 Mei 2015 pukul 14.15.

⁷ Sulkhan Chakim, *Interseksionalitas Kuasa Perempuan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 4.

⁸ *Ibid.*

¹⁰ Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 3.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 62.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6.

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana...* hlm. 221.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* hlm. 70.

¹⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Chakim, Sulkhan. (2015). *Interseksionalitas Kuasa Perempuan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto, (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155> diakses Jum'at, 1 Mei 2015 pukul 14.15.
- <http://gemintang.com> diakses pada Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.15.
- <http://kompasiana.com/2009/09/11/mistei-di-balik-wanita-bercadar-11494.html> diakses Jum'at, 1 Mei 2015 pukul 14.00.
- <http://news.detik.com/berita/1033676/zakiah-darajat-kami-berlepas-diri-dari-segala-hukum-selain-Allah> diakses Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.40.
- <http://news.okezone.com/read/2008/11/09/1/162125/kisah-cinta-amrozi-dengan-ketiga-istrinya-3> diakses Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 08.35.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Omaslthromi, Tapi. Sulistyowati Irianto, Achie Sudiarti Luhulima. (2006). *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: P.T. Alumni.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.